

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*  
PADA SISWA KELAS VII SMP MA'ARIF 2 PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Fariyani Eka Kusuma  
Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: ekafariyani@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keaktifan dan hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran *Make A Match* siswa kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo pada materi keliling dan luas segitiga dan segi empat. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana untuk masing-masing siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 12 anak.. Instrumen yang digunakan adalah tes, lembar observasi keaktifan siswa, dan lembar observasi penilalain ranah afektif siswa. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya setelah penerapan metode *Make A Match*. Hal ini dapat dilihat mulai dari siklus I persentase keaktifan siswa adalah 69,10% dan masuk dalam kategori cukup aktif, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,55% yakni persentase keaktifan siswa mencapai 78,65% dan masuk dalam kategori aktif. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Untuk hasil belajar ranah kognitif nilai rata-rata tes siklus I mencapai 72,3 dan siklus II mencapai 82. Sedangkan untuk hasil belajar ranah afektif siswa dapat dilihat dari hasil observasi penilaian ranah afektif siswa selama pembelajaran matematika menggunakan metode *Make A Match*. Hasilnya adalah kemampuan afektif siswa selama pembelajaran lebih baik, yang ditunjukkan dari siklus I yakni untuk persentase siswa yang mendapat predikat baik adalah 58,34% dan untuk siklus II persentase siswa yang mendapat predikat baik mencapai 100%.

Kata Kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, Metode *Make A Match*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadiannya. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupan untuk menghadapi perkembangan zaman.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat mengajak siswa untuk mengasah kemampuannya adalah matematika. Di samping itu, matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar

matematika. Menurut Turmudi (2009:20-21) kebutuhan untuk memahami matematika menjadi hal yang sangat mendesak bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan ini akan meningkat secara terus menerus. Berikut beberapa contoh kebutuhan matematika tersebut, antara lain adalah: (1) matematika untuk kehidupan, (2) matematika merupakan bagian dari warisan budaya, (3) matematika diperlukan di dunia kerja, (4) matematika untuk masyarakat ilmiah dan masyarakat teknologi.

Untuk dapat memfasilitasi keadaan di atas, Turmudi (2009:21-22) berpendapat kiranya kita bisa berharap bahwa di dalam kelas matematika hendaknya para siswa dapat didorong untuk berbuat sebagaimana hal-hal berikut: (1) para siswa berpikir bagaimana mereka memberikan atau membuat dugaan sementara dari suatu gejala atau situasi, (2) para siswa melakukan pengamatan dan penyelidikan untuk memberikan jawaban atas dugaan yang dirumuskan atau dugaan yang diberikan, (3) para siswa melakukan kegiatan pembuktian terhadap dugaan-dugaan yang diberikan, (4) para siswa melakukan diskusi sebagai wujud dari komunikasi, (5) para siswa mencoba mengaitkan matematika sebelumnya dengan matematika yang sedang didiskusikan sebagai wujud bentuk *connection* sedemikian sehingga para siswa menyadari akan kaitan-kaitan yang sangat erat antara topik sebelumnya dengan topik yang sedang dibahas, (6) para siswa mencoba menyakinkan kepada siswa lainnya tentang gagasan-gagasan matematika yang diyakininya dengan memberikan bukti-bukti yang dapat diterima akal pikirannya. Dari keenam hal yang diungkapkan Turmudi tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas, siswa harus lebih aktif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan

matematika siswa masih belum maksimal. Dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII di SMP Ma'arif 2 Ponorogo didapatkan fakta bahwa siswa kurang aktif dalam mengerjakan soal-soal, contohnya banyak siswa yang tidak mau mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan kalau tidak dipaksa oleh guru. Selain itu dalam wawancara tersebut guru mengungkapkan nilai hasil belajar matematika siswa masih rendah, ditandai dengan hanya ada 50% dari jumlah siswa di kelas yang mencapai nilai minimal atau KKM pada pelajaran matematika.

Selain dari hasil wawancara, juga telah dilaksanakan observasi di kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya adalah dalam pembelajaran matematika sehari-hari guru masih menjadi pusat pembelajaran. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru, dan siswa hanya belajar dengan terpaksa oleh penjelasan dari guru sehingga menyebabkan siswa pasif dan kurang mandiri dalam belajar.

Dari masalah yang timbul karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika yang diberikan, perhatian siswa terhadap pelajaran menjadi kurang, siswa juga enggan mencatat bahan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Ini terlihat ketika guru menjelaskan materi banyak dijumpai siswa yang terlihat asik mengobrol dengan temannya dan beberapa siswa juga terlihat asik dengan kegiatannya sendiri yang tidak relevan dengan pembelajaran. Hal lain yang tampak ketika observasi adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika masih rendah, mereka jarang sekali terlibat kegiatan fisik, kegiatan psikis dan jarang sekali terlihat komunikasi didalam pembelajaran tersebut. Siswa masih enggan bertanya kepada guru atau bertanya kepada temannya tentang materi yang disampaikan, pada waktu pembelajaran siswa diberikan kesempatan

untuk mengajukan pertanyaan, namun sedikit sekali diantara mereka yang mengajukan pertanyaan, ketika guru bertanya kepada siswa hanya ada satu dua siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Dan ketika guru memberi latihan soal dan disuruh mengerjakan ke depan hanya sedikit siswa yang berani maju mengerjakan di depan. Selain itu masalah lain yang terlihat pada saat observasi adalah keaktifan siswa dalam memecahkan masalah atau mengerjakan soal-soal matematika masih kurang. Hal ini dikarenakan siswa cenderung menghafal rumus, bukan memahami bagaimana rumus itu ditemukan, sehingga ketika diberikan soal yang bervariasi siswa kesulitan untuk menyelesaikannya. Selain hal tersebut di atas menurut pengakuan beberapa siswa, mereka juga menganggap matematika merupakan pelajaran yang paling sulit dan menakutkan.

Untuk menunjang proses pembelajaran yang baik, maka diperlukan metode pembelajaran yang baik pula, yaitu metode pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membuat siswa tertarik untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Make A Match*. Metode *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. *Make A Match* merupakan teknik belajar mengajar mencari pasangan dengan menggunakan kartu. *Make a match* pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2012:223).

Menurut Huda (2013:251) tujuan dari metode pembelajaran *Make A Match* antara lain adalah untuk pendalaman materi, penggalan materi dan *edutainment*. Huda juga menyebutkan kelebihan metode ini antara lain: 1) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara kognitif maupun fisik; 2) karena ada

unsur permainan, maka metode ini menyenangkan; 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran yaitu metode *Make A Match* untuk pembelajaran matematika di kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Tujuannya adalah apakah dengan metode *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar matematika. Penulis memilih metode ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas baik secara kognitif maupun fisik. Selain itu karena di dalam metode ini ada unsur permainan maka metode ini bisa menjadikan pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Metode ini dipilih juga untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa yang masih minim. Maka peneliti merasa tertarik untuk bekerjasama dengan guru matematika di SMP Ma'arif 2 Ponorogo untuk menerapkan pembelajaran dengan metode *Make A Match* melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil belajar Matematika melalui Metode Pembelajaran *Make A Match* pada Siswa Kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014".

## **RUMUSAN MASALAH**

Terkait dengan permasalahan yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan siswa melalui metode *Make A Match* dalam proses pembelajaran matematika di Kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui metode *Make A Match* dalam proses pembelajaran matematika di Kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Arikunto (2010:130) penelitian tindakan

kelas merupakan pencerminan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo. SMP Ma'arif 2 Ponorogo terletak di tengah kota Ponorogo sehingga mudah dijangkau untuk dilakukan penelitian yakni beralamatkan di jalan Yos Sudarso Gg I / 24 – A Ponorogo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo tahun Pelajaran 2013/2014 sebanyak 12 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

Beberapa Instrumen penelitian digunakan dalam metode ini. Menurut (Arikunto, 2010:203) “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis”. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

### 1. Lembar Observasi Keaktifan Siswa

Menurut (Arikunto, 2010:199) “observasi atau yang disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode pembelajaran *Make A Match*. Pengamatan dilakukan setiap kali pembelajaran dilakukan. Lembar observasi keaktifan siswa dibuat mengacu pada indikator keaktifan siswa, menurut Sudjana (2011:61) indikator keaktifan siswa meliputi:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah

- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan dirinya dari hasil-hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Setelah menentukan indikator keaktifan siswa kemudian peneliti menentukan aspek-aspek pengamatan keaktifan siswa dan pedoman penskoran yang akan digunakan pada lembar observasi keaktifan siswa nantinya. Aspek-aspek pengamatan keaktifan dibuat mengacu pada indikator keaktifan siswa yang telah ditentukan sebelumnya dan disesuaikan dengan metode *Make A Match* yang digunakan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti bisa membuat lembar observasi keaktifan siswa dan pedoman penskoran untuk penilaian lembar keaktifan siswa yang digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran.

### 2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010:193). Tes yang digunakan adalah tes akhir tiap siklus. Tes akhir siklus ini digunakan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar kognitif siswa. Bentuk tes individu ini berupa tes tertulis dan pembuatan soal tes ini mengacu pada kisi-kisi soal yang telah dibuat oleh peneliti yang tercantum di lampiran.

### 3. Lembar Observasi Penilaian Afektif Siswa

Observasi penilaian ranah afektif siswa dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran kemudian mencatatnya dalam lembar observasi tersebut. Observasi penilaian ranah afektif siswa ini berkenaan dengan kemampuan afektif yang dimiliki siswa. Sebelum membuat lembar observasi tersebut peneliti menentukan indikator penilaian ranah afektif dan aspek pengamatan siswa.

Dari penjabaran indikator penilaian ranah afektif siswa dalam aspek pengamatan siswa, kemudian peneliti membuat lembar observasi penilaian ranah afektif siswa untuk mengetahui hasil belajar ranah afektif siswa yang terdapat pada lampiran.

Indikator keberhasilan penerapan metode *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat tahun pelajaran 2013/2014 adalah:

1. Adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu apabila keaktifan siswa termasuk dalam kategori aktif dan persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan 5% pada setiap siklusnya.
2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, yaitu apabila nilai rata-rata tes mencapai  $\geq 65$  dan adanya peningkatan nilai rata-rata tes siswa di kelas pada setiap siklusnya.
3. Adanya peningkatan hasil belajar ranah afektif siswa jika kemampuan afektif siswa selama proses pembelajaran lebih baik, yang ditunjukkan dengan persentase siswa yang mendapat predikat baik di kelas  $\geq 75\%$  dan mengalami peningkatan 10% pada setiap pertemuannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### 1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

##### Siklus 1

##### a. Analisis Hasil Keaktifan Siswa

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil

pengamatan keaktifan siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1  
Persentase Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Siklus I
1	Mengerjakan soal / mencari jawaban dari kartu yang didapatnya	66,67 %
2	Mencari pasangan dari kartu yang didapat	73,96 %
3	Mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu yang dipegang pasangannya	68,75 %
4	Kecepatan dalam menemukan pasangan dari kartunya	62,50 %
5	Mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan pasangannya di depan	76,57 %
6	Menanggapi presentasi temannya yang ada di depan	66,15 %
Persentase Keaktifan Siswa Pada Seluruh Aspek		69,1 %

Berdasarkan Tabel 1 di atas dan setelah dilakukan perhitungan, dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran siklus I menunjukkan persentase keberhasilan 69,1 % atau masuk dalam kategori cukup aktif.

Hasil ini masih belum bisa memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Indikator keberhasilan untuk nilai keaktifan siswa diharapkan masuk dalam kategori aktif.

##### b. Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa

Pada akhir pembelajaran siklus I dilaksanakan tes akhir siklus I untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa mengenai materi matematika yang telah dipelajari pada siklus I. Adapun hasil tes akhir siklus I, rata-rata kelas yang dicapai pada siklus I adalah 72,3. Hasil ini sebenarnya sudah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti. Namun peneliti ingin mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, sehingga penelitian untuk

ranah kognitif siswa tetap dilanjutkan pada siklus II.

### c. Analisis Hasil Belajar Afektif Siswa

Dalam pembelajaran siklus I persentase siswa yang mendapat predikat baik untuk kemampuan afektifnya adalah 58,34%. Hasil ini masih belum bisa memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Indikator keberhasilan untuk persentase kemampuan afektif siswa yang mendapat predikat baik adalah  $\geq 75\%$

## 2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

### Siklus II

#### a. Analisis Hasil Keaktifan Siswa

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

Persentase Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus II
1	Mengerjakan soal / mencari jawaban dari kartu yang didapatnya	76,05 %
2	Mencari pasangan dari kartu yang didapat	81,25 %
3	Mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu yang dipegang pasangannya	77,09 %
4	Kecepatan dalam menemukan pasangan dari kartunya	77,09 %
5	Mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan pasangannya di depan	79,17 %
6	Menanggapi presentasi temannya yang ada di depan	81,25 %
Persentase Keaktifan Siswa Pada Seluruh Aspek		78,65 %

Berdasarkan Tabel 2 di atas dan setelah dilakukan perhitungan, dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran siklus II menunjukkan persentase keberhasilan 78,65% atau masuk dalam kategori aktif. Hasil ini masih sudah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu keaktifan siswa termasuk dalam kategori aktif dan persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan lebih 5% dari siklus sebelumnya.

#### a. Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa

Pada akhir pembelajaran siklus II dilaksanakan tes akhir siklus II untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa mengenai materi matematika yang telah dipelajari pada siklus II. Adapun hasil tes akhir siklus II, rata-rata kelas yang dicapai pada siklus II adalah 82. Dan untuk hasil tes siklus II ini semua siswa dinyatakan lulus karena semua siswa mendapat nilai diatas KKM di sekolah tersebut. Dengan ini berarti hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 9,7.

#### b. Analisis Hasil Belajar Afektif Siswa

Dalam pembelajaran siklus II persentase siswa yang mendapat predikat baik untuk kemampuan afektifnya adalah 100%. Hasil ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Indikator keberhasilan untuk kemampuan afektif siswa yang mendapat predikat baik adalah  $\geq 75\%$

## B. PEMBAHASAN

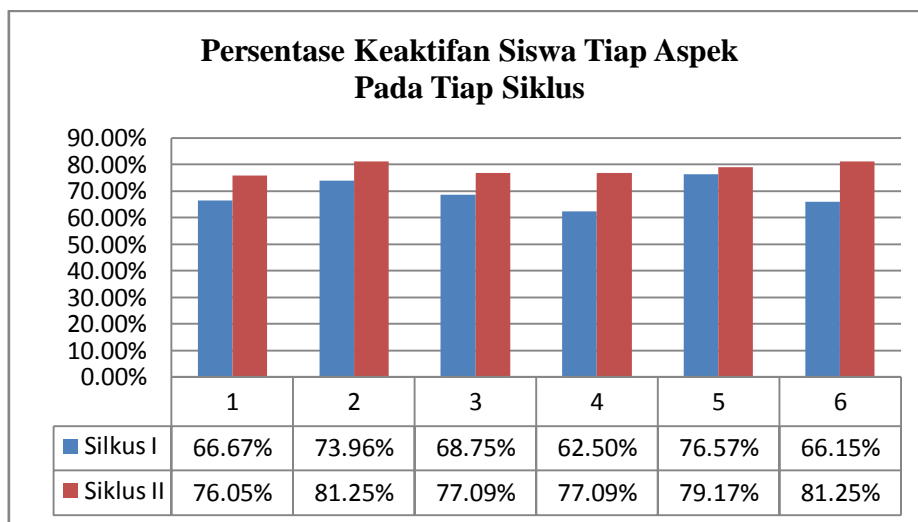
Setelah dilakukan penerapan pembelajaran dengan metode *Make A Match* yang dilakukan dalam dua siklus di kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo pada materi keliling dan luas bangun datar segitiga dan segiempat diperoleh hasil keaktifan siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3  
Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I Sampai Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Rata-Rata Keberhasilan Tiap Aspek (%)	
		Siklus I	Siklus I
1	Mengerjakan soal / mencari jawaban dari kartu yang didapatnya	66,67 %	76,05 %
2	Mencari pasangan dari kartu yang didapat	73,96 %	81,25 %
3	Mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu yang dipegang pasangannya	68,75 %	77,09 %
4	Kecepatan dalam menemukan pasangan dari kartunya	62,50 %	77,09 %
5	Mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan pasangannya di depan	76,57 %	79,17 %
6	Menanggapi presentasi temannya yang ada di depan	66,15 %	81,25 %
Persentase keaktifan siswa		69,1 %	78,65 %
Kategori		Cukup aktif	Aktif
Kenaikan persentase keaktifan			9,55%

Dari Tabel 3 maka akan disajikan sebuah grafik yang menunjukkan peningkatan persentase pada setiap

siklusnya, agar lebih jelas maka perhatikan gambar 1 berikut:

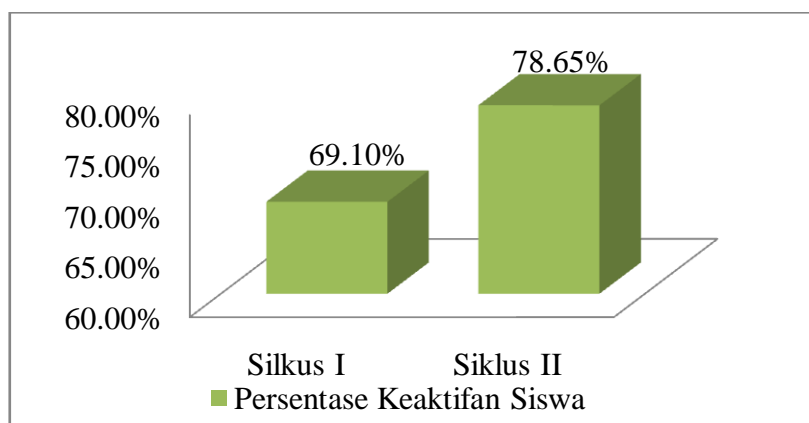


Gambar 1

Grafik Analisis Persentase Keaktifan Siswa Tiap Aspek Pada Setiap Siklus II

Dari gambar 1 dapat dilihat dengan lebih jelas peningkatan persentase keaktifan siswa pada setiap aspeknya disetiap siklusnya. Kemudian untuk melihat

peningkatan persentase siswa secara umum setiap siklusnya maka dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2

Grafik Analisis Persentase Keaktifan Siswa pada Setiap Siklus

Dari Tabel 3 dan Gambar 1 serta Gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengamatan keaktifan siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Merujuk pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada setiap siklusnya yaitu apabila keaktifan siswa termasuk dalam kategori aktif dan mengalami peningkatan 5% pada setiap siklusnya, maka dari tabel diatas sudah memenuhi indikator yang diharapkan. Keberhasilan peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan persentase keaktifan siswa yaitu sudah lebih dari 5%.

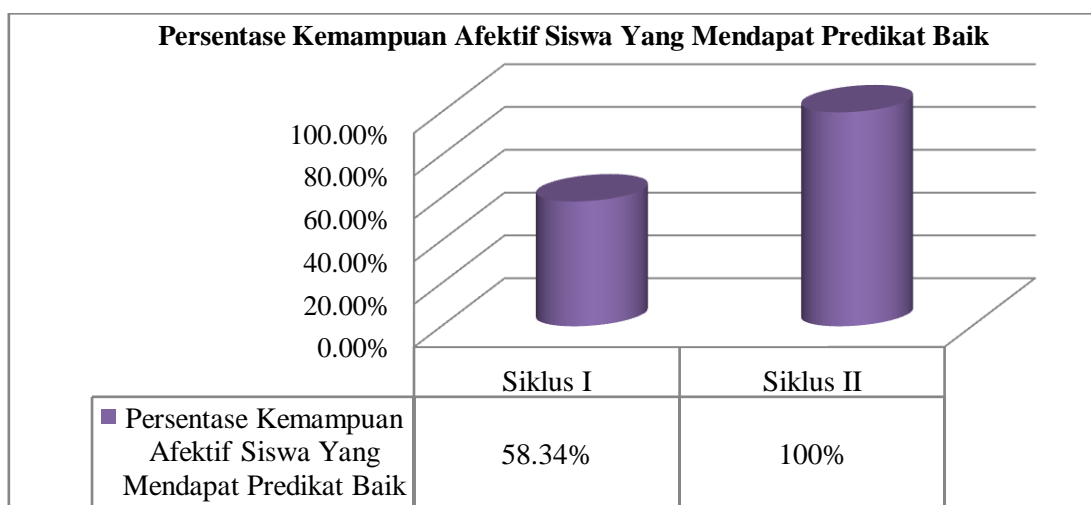
Untuk hasil belajar ranah afektif siswa dari siklus I sampai siklus II terus mengalami peningkatan.

Tabel 4

Persentase Kemampuan Afektif Siswa yang Berpredikat Baik Siklus I–Siklus II

	Persentase Kemampuan Afektif Siswa yang Berpredikat Baik
Siklus I	58,34 %
Siklus II	100%

Selain pada Tabel 4 persentase kemampuan afektif siswa yang berpredikat baik dapat ditampilkan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3

Grafik Analisis Persentase Kemampuan Afektif Siswa pada Setiap Siklus



Sedangkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dalam evaluasi pembelajaran antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5  
Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif dalam Proses Pembelajaran Siklus I-II

Tindakan	Nilai Rata-Rata tes	Peningkatan Nilai Rata-Rata Tes
Siklus I	72,3	
Siklus II	82	9,7

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa peningkatan nilai rata-rata tes dari siklus I ke siklus II sebesar 9,7. Jadi berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya bahwa nilai rata-rata tes hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo telah mencapai hasil yang diharapkan.

## Temuan Penelitian

### 1. Temuan Tiap Siklus

#### a. Temuan Pada Siklus I

- 1) Pada pertemuan pertama siklus I masih ada beberapa siswa yang masih merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *Make A Match*. Namun hal tersebut bisa diterima mengingat metode yang digunakan masih baru bagi mereka dan baru pertama kali digunakan dalam kelas tersebut.
- 2) Khususnya untuk kartu yang berisi konsep materi tingkat konsentrasi dan aktifitas dalam pelaksanaan memasang kartu dirasa masih kurang, dimana terlihat dalam pelaksanaannya siswa masih menebak-nebak pasangan dari kartunya, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran menggunakan metode *Make A Match*. Hal ini perlu suatu alternatif lain untuk penyampaian materi pada pertemuan selanjutnya, sehingga keaktifan siswa pembelajaran semakin meningkat.
- 3) Siswa masih kurang berani menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang

dipresentasikan di depan kelas ditunjukkan dengan masih sedikitnya siswa yang berani bertanya.

- 4) Untuk hasil belajar ranah afektif siswa masih banyak yang kurang pada beberapa aspek, yaitu masih banyak siswa yang datang terlambat. Sehingga dari hal tersebut bisa dikatakan kemauan siswa untuk menerima pelajaran dari guru masih kurang. Beberapa siswa masih kurang memperhatikan pada saat siswa lain presentasi dan enggan mencatat materi yang disampaikan.
- 5) Pada siklus I kecepatan siswa dalam menemukan pasangannya dari kartunya masih kurang. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam pembelajaran menggunakan metode *Make A Match* dan metode tersebut masih baru pertama kali digunakan di kelas tersebut.

#### b. Temuan Pada Siklus II

Pada siklus II kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik, ini dapat dibandingkan dengan siklus sebelumnya bahwa siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Sudah tidak ada lagi siswa yang datang terlambat. Siswa dapat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan siswa lebih aktif melakukan penyelidikan-penyelidikan sendiri melalui kartu-kartu soal dan jawab. Kecepatan siswa dalam menemukan jawaban atau pasangan kartunya sudah baik. Ketika temannya sedang presentasi di depan kelas para siswa juga tampak memperhatikan dan menanggapi presentasi siswa lain. Mereka juga segera mencatat bahan materi yang sedang disampaikan. Siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran dan pembelajaran dapat memenuhi harapan yang diinginkan. Siswa yang dulunya enggan bertanya menjadi mau bertanya jika mengalami kesulitan.

### 2. Temuan Lengkap

- 1) Pada siklus I untuk penyampaian materi belum bisa maksimal karena langsung menggunakan kartu-kartu dan banyak siswa yang masih menebak-nebak pasangannya. Tapi setelah dilakukan upaya perbaikan untuk penyampaian

- materi menggunakan LKS akhirnya penyampaian materi bisa terlaksana secara maksimal.
- 2) Untuk pembelajaran pada sesi review keaktifan siswa bisa terlihat, mereka lebih antusias belajar menggunakan metode *Make A Match*. Mereka terlihat aktif dalam memecahkan soal-soal yang tersaji dalam kartu-kartu soal dan jawab.
  - 3) Dengan penerapan metode *Make A Match* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, dan afektif siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif terlihat pada saat tes akhir siklus. Sedangkan peningkatan kemampuan ranah afektif siswa terlihat seperti kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajarnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran juga lebih baik.
  - 4) Kecepatan siswa dalam menemukan pasangan kartunya sudah meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa menggunakan metode pembelajaran *Make A Match*, sehingga ketika diberikan kartu siswa tidak lagi merasa kesulitan dan bingung dan mereka juga segera mencari jawaban atau pasangan dari kartunya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV tentang penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Make A Match* pada materi keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat di Kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dengan penerapan metode *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada materi materi keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat di kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo, karena keaktifan siswa di kelas termasuk dalam kategori aktif dan terus mengalami peningkatan lebih dari 5% pada setiap

siklusnya. Hal ini bisa dilihat mulai dari siklus I persentase keaktifan siswa adalah 69,10% dan masuk dalam kategori cukup aktif kemudian meningkat pada siklus II yaitu persentase keaktifan siswa mencapai 78,65% dan masuk dalam kategori aktif. Hal ini dikarenakan siswa lebih terlihat aktif dan lebih dominan dalam pembelajaran di kelas.

2. Pembelajaran Matematika dengan penerapan metode *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Untuk hasil belajar ranah kognitif siswa hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan nilai rata-rata tes hasil belajar dari siklus sebelumnya, yaitu pada siklus I mencapai 72,3 dan siklus II mencapai 82. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif tersebut terjadi karena siswa sering berlatih dalam mengerjakan soal-soal matematika atau dalam pemecahan masalah-masalah dalam bentuk kartu-kartu, mereka juga tidak hanya menghafalkan rumus saja tapi mereka juga melakukan penyelidikan-penyelidikan bagaimana rumus tersebut bisa di dapat sehingga ketika diberikan soal tes siswa tidak lagi merasa kesulitan untuk mengerjakannya. Sedangkan untuk hasil belajar ranah afektif siswa dapat dilihat dari hasil observasi penilaian ranah afektif siswa selama pembelajaran matematika menggunakan metode *Make A Match*. Hasilnya adalah kemampuan afektif siswa selama pembelajaran lebih baik, yang ditunjukkan dengan persentase siswa yang mendapat predikat baik  $\geq 75\%$  yaitu pada siklus II persentase kemampuan afektif siswa yang mendapat predikat baik sudah mencapai 100%. Hal ini dikarenakan kemampuan afektif (sikap) siswa yang terus berubah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

### B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih

memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam penerapan metode *Make A Match* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih materi yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode *Make A Match* dalam proses belajar mengajar.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
3. Menyarankan khususnya kepada guru SMP Ma'arif 2 Ponorogo untuk menerapkan pembelajaran matematika dengan metode *Make A Match* sebagai alternatif guru meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
4. Untuk lebih mensukseskan dunia pendidikan, guru perlu kreatif untuk mengembangkan model pembelajaran dan mencari informasi tentang model-model pembelajaran yang baru untuk menerapkannya dalam pembelajaran matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.
- Turmudi. 2009. *Taktik dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.